HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Abdul Azrin Karim

NPM : 041118049

Judul : **Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial Dalam Film *Ant-Man (2015)***

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Muslim, M.Si NIP. 0909 048 513	
Pembimbing 1 / Penguji 1	Ni Made Widisanti S, M.Hum. NIK. 1. 0603019 422	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Dyah Kristyowati, M.Hum. NIP. 1. 1401 18 809	
Penguji Utama	Maulana Taufik, M.Hum. NIK. 000004056	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya

Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP. 196006071990092001

Ketua Program Studi
Sastra Inggris

Kaprodi Dyah Kristyowati
NIP. 1140118809

PELANGGARAN MAKSIM DAN IMPLIKATUR YANG MENCERMINKAN DISKRIMINASI SOSIAL DALAM FILM *ANT-MAN(2015)*

SKRIPSI

ABDUL AZRIN KARIM

041118049

SASTRA INGGRIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

FEBRUARI

2025

PELANGGARAN MAKSIM DAN IMPLIKATUR YANG MENCERMINKAN DISKRIMINASI SOSIAL DALAM FILM *ANT-MAN(2015)*

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

ABDUL AZRIN KARIM

041118049

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

FEBRUARI

2025

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PERLIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial dalam film *Ant-Man(2015)*** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif *(Non-exclusive Royalty Free Right)* karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan Berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 2025

Abdul Azrin Karim

041118049

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial Dalam Film Ant-Man(2015) ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan Berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 2025

Yang menyatakan

Abdul Azrin Karim

041118049

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Abdul Azrin Karim

NPM : 041118049

Judul : **Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial Dalam Film *Ant-Man (2015)***

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Muslim, M.Si NIP. 0909 048 513	
Pembimbing 1 / Penguji 1	Ni Made Widisanti S, M.Hum. NIK. 1. 0603019 422	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Dyah Kristyowati, M.Hum. NIP. 1. 1401 18 809	
Penguji Utama	Maulana Taufik, M.Hum. NIK : 000004056	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIP: 196006071990092001

Ketua Program Studi Sastra Inggris

Kaprodi Dyah Kristyowati

NIP: 1140118809

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim dan implikatur yang mencerminkan diskriminasi sosial pada film *Ant-Man(2015).* Penelitian ini mengkaji bagaimana pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan tindakan, digunakan dalam dialog film untuk mengungkapkan atau menyoroti bentuk diskriminasi sosial. Karya ilmiah ini mengidentifikasi contoh-contoh konkret ketika karakter dalam film melanggar maksim-maksim pragmatik dan menilai implikasinya yang mengandung unsur diskriminasi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
2. Dyah Kristyowati, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Inggris;
3. Ni Made Widisanti S, M.Hum., pembimbing 1 saya yang telah mengkritik dan memberikan masukan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini
4. Dyah Kristyowati, M.Hum., pembimbing 2 saya yang telah memberikan kritik dan masukan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini
5. Penguji utama
6. Marvel Studios yang menyediakan film *Ant-Man*(2015) sebagai penyedia sumber data yang saya perlukan;
7. Orang tua dan keluarga peneliti yang memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
8. Sahabat yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....iv

HALAMAN PENGESAHAN.....v

PRAKATA.....vi

UCAPAN TERIMAKASIH.....vii

DAFTAR ISI.....viii

BIODATA.....ix

ABSTRAK.....xi

BAB 1 PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....4

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....4

1.4 Manfaat Penelitian.....4

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....5

2.1 Pragmatik.....5

2.2 Prinsip Kerjasama.....6

2.2.1 Maksim Kuantitas.....6

2.2.2 Maksim Kualitas.....7

2.2.3 Maksim Relevansi.....8

2.2.4 Maksim Tindakan.....8

2.3 Implikatur.....9

2.3.1 Implikatur Percakapan.....10

2.4 Film.....11

2.4.1 Konteks.....12

2.5 Diskriminasi Sosial.....12

2.5.1 Stereotip. 14

2.5.2 Prasangka 15

2.6 Stigma.....16

2.6.1 Labelling 16

2.7 Penelitian Terdahulu 16

2.8 Alur Berpikir 19

2.9 Definisi Konsep.....20

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....22

3.1 Objek Penelitian.....22

3.2 Metodologi Penelitian 23

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 25

4.1 Analisis Data.....25

4.2 Tabel Pelanggaran maksim dan implikatur pada film Ant-Man (2015).....36

BAB 5 PENUTUP.....39

5.1 Kesimpulan.....39

5.2 Saran 40

DAFTAR PUSTAKA.....41

BIODATA

Nama	: Abdul Azrin Karim
Npm	: 041118049
Tempat dan tanggal lahir	: Gantung, 2 februari 2000
Nomor telepon	: 085384372438
Surel	: Abdulazrinkarim837@gmail.com
Alamat	: Jl. Ki Hajar Dewantoro, Desa Gantung 335622
Riwayat Pendidikan Formal	: SDN 2 Gantung, Mts Muhammadiyah Gantung, SMAN 1 Gantung
Riwayat Pendidikan Nonformal	: -
Prestasi	: Juara 4 Porda Pencak Silat kelas 55kg Belitung Timur 2017, Paskibraka sebagai penggerek bendera kecamatan Gantung, 2017
Pengalaman Organisasi	: PAO (Pakuan Angklung Orchestra) 2019-2022

ABSTRAK

ABDUL AZRIN KARIM. 041118049. 2025. Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial Dalam Film *Ant-Man(2015)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Ni Made Widisanti Swetasurya** dan **Dyah Kristyowati**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim pada film *Ant-Man(2015)* dan mendeskripsikan implikatur yang terkandung di dalam percakapan antar tokoh pada film *Ant-Man(2015)* yang menunjukkan diskriminasi sosial terhadap seorang mantan narapidana yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan ketika ingin berbaur dalam kehidupan sosial, seolah-olah kehadirannya tidak diterima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Berdasarkan hasil analisis terhadap 11 data, terdapat 15 macam pelanggaran maksim yang dilakukan, maksim kuantitas 7 pelanggaran, maksim relevansi 7 pelanggaran, maksim kualitas 1 pelanggaran dan 0 pelanggaran maksim tindakan/cara. Beberapa implikatur percakapan yang dilakukan diantaranya diskriminasi sosial, *labelling*, prasangka, stereotip, dan stigma.

Kata kunci : Pelanggaran Maksim Dan Implikatur, Diskriminasi sosial, Mantan Narapidana.

ABSTRACT

ABDUL AZRIN KARIM. 041118049. 2025. Violation of Maxims and Implicatures Reflecting Social Discrimination in the Ant-Man Film (2015). Faculty of Social and Cultural Sciences, English Literature Study Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: **Ni Made Widisanti Swetasurya** and **Dyah Kristyowati.**

This study aims to identify violations of conversational maxims in the film *Ant-Man* (2015) and to describe the implicatures present in the characters' conversations which reflect social discrimination against a former ex-convict who experiences unpleasant treatment while trying to integrate into social life, as if his presence is unwelcome. A qualitative method with a descriptive approach was employed for this research. Data collection involved using a free listening technique followed by note-taking. The analysis of 11 data points revealed 15 types of maxim violations: 7 violations of the maxim of quantity, 7 violations of the maxim of relevance, 1 violation of the maxim of quality, and no violations of the maxim of manner. Some of the conversational implicatures identified include social discrimination, labeling, prejudice, stereotypes, and stigma.

Keywords: Violation of Maxims and Implicatures, Social Discrimination, Ex-Convicts.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maksim merupakan prinsip penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif yang harus ditaati oleh penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, Grice pada bukunya, *logic and conversation (1967)* mengemukakan bahwa dalam bentuk berkomunikasi, antara penutur dan mitra tutur harus saling menjaga prinsip kerja sama *(cooperative principle)* agar proses komunikasi berjalan dengan efektif (Prinsip & Dalam, 2011). Tanpa adanya prinsip kerja sama percakapan / komunikasi akan terganggu. Oleh karena itu, Grice (1975) menjabarkan prinsip kerja sama itu menjadi empat maksim percakapan yakni ; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim tindakan. Dengan mengikuti keempat prinsip kerjasama tersebut akan berdampak kepada lancarnya proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Pada saat maksim dilanggar maka akan memunculkan implikatur atau sebuah makna tersembunyi dari suatu ujaran yang tesirat. Ketika penutur melanggar maksim dalam komunikasi, penutur berharap agar mitra tutur nya dapat menangkap maksud dari perkataannya dimana pesan yang ingin disampaikan tidak bisa diutarakannya secara ekplisit. Dengan kata lain, pada setiap tuturan selalu ada tambahan makna, yang apabila tambahan keterangan yang tidak dapat dikatakan secara ekplisit oleh penuturnya itu tetap tertangkap oleh pendengar sebagai mitra tuturnya (Gunarwan dalam Ustari, 2019). Terjadinya penyimpangan, mengindikasikan adanya implikasi tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya (Wijana dalam Ustari, 2019). Implikatur digunakan karena merupakan salah satu cara yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan cara yang baik (Budiarta et al, 2020). Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai proses komunikasi baik pada kehidupan sehari-hari maupun kepada media komunikasi, salah satunya adalah film *Ant-man(2015)*. Giles dalam bukunya yang berjudul *Communication Accomodation Theory (CAT)* menjelaskan bagaimana orang sering menyesuaikan bahasa mereka agar sesuai dengan atau menolak *audiens* tertentu. Dia menyebutkan bahwa ketidakpatuhan pada maksim bisa mengekspresikan ketidaksukaan atau diskriminasi terhadap kelompok / individu lain secara tersirat. Misalnya, dalam percakapan, mengabaikan topik atau respon yang tidak relevan bisa menunjukkan ketidakpedulian terhadap individu tertentu (Gallois & Giles, 2015).

Menurut Theodorson (Danandjaja, 2003) “diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras,kesukubangsaan,agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Intan, 2023). Istilah diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *(discriminatus*), yang artinya membagi atau membedakan (Soulisa, 2021). Diskriminasi juga dapat diartikan

sebagai pembedaan sikap dan perlakuan terhadap manusia lain berdasarkan perbedaan ciri-ciri tertentu (Koentjaraningrat dkk, 1984). Mengutip dari Glenn C. Loury (2002), bahwa rezim yang diskriminatif tidak hanya mengkategorikan individu dan menetapkan aturan yang spesifik kategori, mereka juga memasukkan kategori-kategori tersebut dengan makna sosial. Rezim yang diskriminatif menciptakan narasi untuk membenarkan diskriminasi tersebut. Narasi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu menganggap rezim tersebut sah dan menginternalisasikan nilai-nilainya. Dampak dari diskriminasi sosial menciptakan ketimpangan dalam hak publik, menurut sumber *American Civil Liberties Union (ACLU, 2020)* menjelaskan bahwa mantan narapidana sering menghadapi hambatan signifikan dalam mencari pekerjaan dan perumahan. Banyak perusahaan yang enggan mempekerjakan mereka, sementara beberapa pemilik rumah atau agen properti menolak untuk menyewakan properti kepada mereka. *ACLU* menyebutkan bahwa kebijakan dan praktik yang diskriminatif ini memperburuk masalah reintegrasi dan dapat meningkatkan risiko kambuhnya tindak pidana. Gambaran diskriminasi sosial seperti yang telah dijelaskan ini terlihat dalam film *Ant-Man (2015)* yang akan dikaitkan dengan pelanggaran maksim dan implikatur.

Kemunculan film merupakan hasil dari perkembangan teknologi dan komunikasi sebagai ladang tempat untuk menyalurkan kreatifitas. (Mudjiono, 2011) Mudijono dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Semiotika Dalam Film* berpendapat bahwa film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Sifat dari film ini adalah menghibur, dampak yang diberikan adalah berupa hiburan kepada masyarakat. Di dalam film, terdapat interaksi antara tokoh yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya dapat mendukung maksud dari penutur dan mitra tutur agar tujuan yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakan dapat tersampaikan untuk membangun komunikasi yang efektif. Namun, pada kesempatan kesempatan tertentu komunikasi tidak berjalan dengan efektif karna penutur maupun mitra tutur ingin mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bagi penulis untuk meneliti mengenai pelanggaran prinsip kerja sama maksim dan implikatur dari sebuah film.

Menurut Asri. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"* menyebutkan film adalah media *audiovisual* yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi. *Audiovisual* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada media yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar atau vidio) untuk menyampaikan informasi maupun hiburan, menurut *Cambridge Dictionary (2023)* audiovisual diartikan sebagai *"using both sight and sound, typically in the form of slides or video and recorded speech or music"*. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang kuat yang

menargetkan massa, karena sifatnya yang *audiovisual.* Film mampu menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat, salah satunya adalah *Ant-Man(2015)* yang diproduksi oleh Marvel, disutradarai oleh Peyton Reed dan ditulis oleh beberapa nama yakni Edgar Wright, Joe Cornish, Adam McKay dan Paul Rudd. Film ini bercerita tentang seorang mantan narapidana yang mencoba untuk memulai kehidupan baru namun dirinya tidak begitu diterima di lingkungan sosial dan berakhir menjadi super hero. Film ini menunjukan segala unsur kebudayaan modern di Amerika Serikat yang salah satunya adalah karena praanggapan stereotip yang salah terhadap tokoh Scott Lang (Paul Rudd) dikarenakan latar belakangnya yang merupakan mantan narapidana, sehingga menyebabkan ketimpangan perlakuan di kehidupan sosial dan menyebabkan perlakuan diskriminasi sosial.

Menurut sumber yang didapat dari website *Rotten Tomatoes* film *Ant-Man*(2015) dirilis pada tanggal 17 Juli 2015 berdurasi 1jam 57menit dikategorikan ke dalam genre drama, *superhero, fantasy, action* dan memiliki rating semua kalangan, terutama untuk anak-anak dan usia remaja. Disamping itu, salah satu tema utama dalam film ini adalah tentang diskriminasi sosial yang terlihat dari adegan dan percakapan antar tokoh. Sebab timbulnya prasangka dan diskriminasi menurut sumber yang diperoleh dari Ahmad (1988), dilatarbelakangi oleh sejarah masa lampau, sebagai contoh; seseorang yang pada mulanya penjahat, meskipun dia sudah ditahan, dia tetap seorang penjahat, yang akan selalu dianggap jahat. Akhyar,Matnu,Najibuddin (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa benua jingah kecamatan barabai kabupaten hulu sungai tengah" mengatakan bahwa mantan narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali tingkah lakunya di masa lampau. Mereka ingin menebus dosa-dosanya di masa lalu dan memulai satu hidup baru. Ingin pula mereka memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya. Akan tetapi, tetap saja diskriminasi sosial dikenakan kepada mereka, sehingga sulitlah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam usahanya meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Menurut pandangan masyarakat, para mantan narapidana akan kembali melakukan penyimpangan yang sama sehingga memicu diskriminasi sosial dan pemberian label terhadap mantan narapidana (Amry & Novembri, 2021). Menurut Lemert (Dirdjosisworo, 1994), *labelling* merupakan identitas diri yang diberikan oleh kelompok kepada seseorang berdasarkan pada identitas yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labelling cenderung diberikan pada orang yang melakukan prilaku penyimpangan dan tidak sesuai dengan norma yang diatur oleh kelompok masyarakat. Seorang yang diberi label akan menghadapi perubahan peranan serta cenderung akan berprilaku sesuai dengan label yang diberikan (Erianjoni, 2015).

Berkaitan dengan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis pelanggaran maksim dan implikatur yang mencerminkan diskriminasi sosial yang terdapat dalam percakapan antar tokoh dalam film *Ant-Man*(2015) guna menemukan pelanggaran maksim, mengidentifikasi jenisnya dan juga untuk

menjabarkan implikaturnya. Diskriminasi sosial menjadi variable kedua dalam penelitian ini yang disampaikan dalam film *Ant-Man*(2015) yang secara implisit dan eksplisit membuat percakapan antar tokoh berjalan dengan tidak efektif. Oleh karena itu, sangatlah mungkin untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang didasari oleh teori Grice(1975).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis maksim apa saja yang dilanggar dalam film *Ant-Man(2015)* yang menunjukkan diskriminasi sosial?
2. Implikatur apa yang terkandung dalam percakapan para tokoh pada film *Ant-Man(2015)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis dialog pada tokoh-tokoh dalam film *Ant-Man(2015)* dan mengidentifikasi bentuk – bentuk pelanggaran maksim pada film *Ant-Man(2015)?*
2. Mendeskripsikan implikatur yang terkandung di dalam percakapan antar tokoh pada film *Ant-Man(2015)* yang menunjukkan diskriminasi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi penulis sendiri dan tentunya bagi para pembaca, dalam arti bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan inspirasi. Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pelanggaran maksim melalui analisis yang dilakukan terhadap tokoh – tokoh dalam-film *Ant-Man(2015)* yang berhubungan dengan diskriminasi sosial. Manfaat lainnya adalah penelitian ini bisa digunakan untuk pengembangan ilmu di bidang linguistik serta sebagai referensi penelitian sejenis, khususnya terkait pelanggaran maksim yang menunjukkan diskriminasi sosial.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan teori–teori yang akan digunakan untuk mendukung analisis pelanggaran maksim dan implikatur yang mencerminkan diskriminasi sosial dalam film *Ant Man* (2015). Teori–teori tersebut diantaranya adalah pragmatik, pelanggaran maksim dan prinsip kerjasama, implikatur, diskriminasi sosial, stigma, stereotip, prasangka, dan penelitian terdahulu, lalu alur berpikir dan definisi konsep.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyana, 1995) (Payuyasa et al., 2014). Menurut Harahap (2018), pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan semantik, namun kedua ilmu tersebut memiliki perbedaan mendasar (Hossain, 2021). Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, dimana makna diartikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari penutur, petutur, dan situasinya (Harahap, 2019). Leech (1993) pragmatik merupakan studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Amry & Novembri, 2021). Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam interaksi, dan Richards (1980) mendefinsikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dan konteks, dimana kalimat digunakan, dijelaskan bahwa itu menyertai. Definisi pertama adalah bahwa untuk memahami arti suatu bahasa, diasumsikan bahwa orang tidak hanya mengetahui arti kata-kata dan hubungan gramatikal antara kata-kata itu, tetapi juga mengatakan apa yang dikatakan kesimpulan atau asumsi, hal terkait telah dikatakan sebelumnya.

Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa *(language forms)* dan penggunaannya *(language use)*, yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan *(linguistik)* pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa yang dikaji sesuai dengan penggunaannya dalam masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik termasuk juga di dalamnya tentang apa, untuk apa bahasa itu digunakn. Dengan memprhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan makna ujaran (speaker meaning) dapat dipahami dengan tepat.

Birnner (2021) dalam bukunya *Pragmatics: A Slim Guide* menyatakan bahwa, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari arti dalam konteks, terkhusus pada bagaimana mitra tutur memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur berdasarkan apa yang dikatakan dan juga konteks yang meliputinya, serta, bagaimana mitra tutur memproses perkataan tersebut didalam pikiran mereka. Hal

yang sama dikemukakan oleh (Cutting, 2020) pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks yang melatarbelakangi nya (Fish, 2020).

Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa pragmatik (pragmatics) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya (Karunia, 2016). Selain itu Tarigan (1986) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran (APRIYATUN, 2016). Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang, apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan suatu studi tentang maksud penutur (Yule, 2006 : 3) (Bala, 2022). Jadi dari definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari ucapan yang disampaikan oleh pembicara bagi pendengar dalam konteks dan keadaan komunikasi tertentu.

2.2 Prinsip kerjasama

Pada dasarnya bahwa banyak dari apa yang mitra tutur pahami yang dimaksudkan oleh penutur didasarkan pada asumsi kami bahwa mereka bersikap kooperatif (Grice dalam Birner, 2021). Bersikap kooperatif memiliki makna bahwa kontribusi para peserta tutur harus sesuai dengan konteks yang dibutuhkan pada proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi yang baik akan berlangsung jika peserta tutur dapat bekerja sama dalam setiap tuturnya. Lalu Grice menyebutnya sebagai cooperative principle atau prinsip kerja sama *"make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are enganged." (Grice dalam birner,2021).* Di dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim tindakan. Percakapan akan menjadi sempurna dengan menaati ke-empat maksim yang dijabarkan oleh Grice tersebut. (Yule: 42). Berikut adalah jenis maksim:

2.2.1 Maksim kuantitas

Menurut Cutting (2008), maksim kuantitias mengungkapkan bahwa penutur harus seinformatif yang diperlukan, bahwa mereka tidak boleh memberi terlalu sedikit informasi atau terlalu banyak (Ningtyas et al., 2012). (Grice dalam Birner, 2021) dalam maksim ini, penutur harus memberikan informasi yang dimiliki dengan tepat tentang topik yang sedang dibahas. Penutur juga harus memutuskan apa yang ingin ditekankan. Apabila tuturan mengandung informasi yang berlebihan, maka tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama,

Berikut contoh pelanggaran maksim kuantitas :

Konteks : Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan ini muncul pada saat mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

(1) "Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!"
(2) "Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!"

Tuturan (1) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan indormasi lain, tuturan tersebut sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur. Penambahan informasi seperti yang ditujukan pada tuturan (2) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang sehingga pada tuturan (2) dapat dikatakan melanggar maksim kerja sama kuantitas.

2.2.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah tentang kejujuran (Clark, 2022). Maksim kualitas tidak mengatakan *'make your contribution one that is true'* namun *"try to make your contribution that is true"* (Birner, 2021). Dengan tidak memberikan kontribusi yang peserta tutur percaya itu salah dan juga tidak mengatakan hal yang didasari pada bukti yang tidak memadai, dapat diartikan bahwa peserta tutur berkata dengan jujur (Clark, 2022). Grice tidak berasumsi bahwa peserta tutur selalu mengatakan yang sebenarnya ketika berkomunikasi dengan satu sama lain, namun dia berasumsi bahwa peserta tutur betujuan untuk dianggap jujur yang membuat peserta tutur menyajikan apa yang dikatakan sebagai kebenaran (Clark, 2021). Singkatnya jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah. Dalam maksim kualitas, seorang pembicara diharapkan dapat mengungkapkan sesuatu yang nyata dan sesuai informasi yang sebenarnya di dalam bertutur. Informasi ini wajib didukung dan didasarkan dalam bukti-bukti yang jelas. Jangan katakan sesuatu jika Anda sebagai penutur atau mitra tutur tidak memiliki cukup bukti. Berikut contoh pelanggaran maksim kualitas.

Konteks : Tuturan (3) dan (4) dikatakan oleh dosen kepada mahasiswanya didalam ruang ujian pada saat dosen tersebut melihat seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

(3) "Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!"
(4) "Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!"

Tuturan (4) lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan tuturan (3) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang.

2.2.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan pada pembicara (Clark, 2021). Dengan kata lain, kontribusi yang diberikan peserta tutur harus terhubung dengan topik yang sedang dibahas agar terjalin hubungan kerja sama yang baik antara mitra tutur dan penutur (Grice dalam Clark, 2022). Jika kontribusi yang diberikan oleh penutur dan pentutur tidak relevan dengan apa yang dituturkan, maka tuturan tersebut dianggap melanggar maksim relevansi.

Konteks : Tuturan (5) dan (6) terjadi antara seorang direktur dengan sekretarisnya.

(5) Direktur : "Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!"
(6) Sekretaris : "Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu!"

Pada tuturan (6) tampak jelas bahwa tuturan sekretaris, yakni *"Maaf bu, kasihan sekali nenek tua itu!"* tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan oleh direktur, yakni *"Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!".* Dengan demikian tuturan (6) dapat dikatakan melanggar maksim kerja sama relevansi.

2.2.4 Maksim Tindakan

Maksim tindakan menghendaki para peserta tutur untuk memberikan kontribusi secara langsung,jelas, dan runtut (Cutting, 2021). Pada formula pertama maksim tindakan berkata peserta tutur untuk menghindari tuturan yang tidak jelas (Clark, 2022). Lalu pada formulasi kedua, maksim tindakan menghendaki peserta tutur untuk tidak menggunakan tuturan yang ambigu, dalam hal ini tuturan yang memiliki makna linguistik lebih dari satu (Grice dalam Clark, 2021). Selanjutnya, pada formulasi ke tiga mengharuskan peserta tutur untuk bertutur dengan singkat, dengan kata lain menghindari tuturan yang panjang dan tidak dibutuhkan (Clark, 2022). Lalu pada formulasi ke empat, menghendaki peserta tutur untuk bertutur dengan runtut.

(7) Ani : "Ayo cepat dibuka!"
(8) Mia : "Sebentar dulu, masih dingin!"

Tuturan (7) dan (8) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah sehingga kadar kekaburannya semakin tinggi. Tuturan (7), yaitu “ayo cepat dibuka!” tidak memberikan kejelasan tentang apa yang diminta oleh mitra tutur. Kata dibuka pada tuturan (7) mengandung kadar kekaburan yang tinggi sehingga maknanya pun menjadi sangat kabur karena kata tersebut memiliki penafsiran yang bermacam-macam tentang apa yang dibuka. Demikian pula dengan tuturan (8), yakni “sebentar dulu, masih dingin!”memberikan kadar kekaburan yang tinggi. Kata masih dingin pada tuturan (8) mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan tersebut tidak jelas tentang apa yang sbenarnya masih dingin sehingga tturan (7) dan (8) dapat dikatakan melanggar maksim kerja sama tindakan.

2.3 Implikatur

Abdullah dan Ahmad (2012) menyatakan bahwa secara *etimologis*, implikatur diturunkan dari kata *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols,1984:313 via Mulyana). Secara *structural*, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”**.** Gagasan mengenai implikatur menjelaskan bagaimana “apa yang di tuturkan memiliki makna lebih dari apa yang di tuturkan” (Grice dalam Clark, 2022).

Yule (2006) mengemukakan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Djajasudarma (2012) menyebutkan bahwa implikatur adalah makna tambahan yang tersirat, yang harus dipertahankan bila prinsip kerja sama dapat dilaksanakan. Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah penafsiran yang tidak langsung atau dengan kata lain makna tuturan yang sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok. Grice (dalam Rohmadi, 2010) menyatakan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Contohnya; sebagai orang Jawa tentunya ia akan bertindak dengan sopan, penuh pengertian, dan tidak suka menonjolkan diri. Implikatur konvensional pada contoh di atas sering disebut dengan prinsip kerja sama, dan pada prakteknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang dikemukakan Grace, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Sedangkan, implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya, contohnya; seorang ibu yang menyuruh anak gadisnya untuk membuatkan minum ayahnya cukup diimplikasikan sebagai berikut “Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih”. “Ya bu, Bapak kopi atau susu?". Dari ilustrasi tersebut, informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuatkan minum ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh ibunya.

Menurut Levinson (dalam Mulyana, 2005) keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk Memberi penjelasan fungsional atau fakta - fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik *structural*, menjembatani proses komunikasi antar penutur, dan memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.

"in everyday talk, we often convey propositions that are not explicit in our utterances but are merely implied by them. Sometimes we are able to draw such as infrences only by referring what has been explicitly said some conversational principle. In certain of these cases, we are dealing conversational implicature".

Dari pernyataan Bilmes, dalam Mey (2001) di atas bisa dimaknai bahwa partisipan dalam percakapan baik penutur maupun lawan tutur sering menyampaikan suatu tuturan yang makna nya tidak explisit akan tetapi tersirat sehingga baik penutur maupun lawan tutur dihadapkan pada implikatur percakapan.

2.3.1 Implikatur percakapan

Implikatur percakapan dibagi menjadi dua yakni, (1) umum dan (2) khusus (Clark, 2022). Berikut penjelsan lebih lanjut mengenai hal ini :

1. Implikatur pecakapan umum
   Implikatur percakapan umum tidak membutuhkan konteks khusus untuk dapat muncul, dan dapat dibatalkan dengan sesuatu yang spesifik (Grice dalam Clark, 2022). Lebih lanjut, berikut contoh dari implikatur umum :
   (1) I had to sit next to a noisy eater at the cinema yesterday.
   (2) I broke a finger yesterday.

   (Clark, 2022)

Implikatur yang muncul pada tuturan (1) umumnya mitra tutur akan menyimpulkan jika orang yang makan berisik adalah orang asing. Lalu, pada tuturan (2) mitra tutur akan berpikir bahwa penutur merusak salah satu jarinya. Implikatur ini disebut umum karena tidak dibutuhkan konteks khusus untuk munculnya implikatur tersebut melainkan menggunakan bentuk kata seperti contoh diatas.

(3) I had to sit next to a noisy eater at the cinema yesterday. My boyfriend!
(4) I broke a finger yersterday. Not one of my own. It was part of a porcelain figure.

(Clark, 2022)

Implikatur percakapan umum dapat dibatalkan secara langsung dengan mengatakan bahwa penutur tidak bermaksud mengatakan "seperti itu" (Clark, 2022). Bahwa implikatur dapat dibatalkan menunjukkan bahwa itu tidak bergantung hanya pada fitur linguistik.

2. Implikatur percakapan khusus
   Implikatur percakapan khusus dapat muncul ketika adanya aspek konteks khusus (Clark, 2022). Yakni, implikatur percakapan khusus bergantung pada maksim dan asumsi kontekstual tertentu dan tidak dapat muncul hanya dengan bergantung pada fitur linguistik (Clark, 2022).
   (5) It is a beutiful day isn't it?

(Clark, 2022)

Dengan tidak adanya informasi tambahan pada tuturan (5) mitra tutur tidak dapat berasumsi banyak dengan apa yang diimplikasikan. Berbeda dengan contoh selanjutnya :

(6) Adam : how are you getting on with your essay?
(7) Bella : it's a beutiful day isn't it?

(Clark, 2022)

Implikatur dapat muncul ketika adanya konteks khusus meliputi tuturan yang berinteraksi dengan para peserta tutur. Implikatur yang muncul pada tuturan Bella (7) tugas essay tidak berjalan dengan lancar.

2.4 Film

Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor (Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu sarana penyampaian informasi berbagai unsur kesenian Menurut Hiawan Pratista (2008), film adalah media dalam bentuk audio visual yang menggabungkan antara kedua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Malmpu'ada, 2021). (Mudjiono, 2011) Mudijono dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Semiotika Dalam Film* berpendapat bahwa film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Sifat dari film ini adalah menghibur, dampak yang diberikan adalah berupa hiburan kepada masyarakat. Di dalam film, terdapat *interaksi* antara tokoh yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya dapat mendukung maksud dari penutur dan mitra tutur agar tujuan yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakan dapat tersampaikan untuk membangun komunikasi yang efektif (Aziz, 2017).

Dalam perfilman, terdapat beberapa ragam atau jenis yaitu aksi, animasi, drama, komedi, dokumentor, horor, romantis, fiksi, *thriller*, dan fantasi (Isnata, 2022). Film *Ant-Man (2015)* termasuk salah satu film berjenis fiksi aksi. Film ini menggabungkan antara aksi dan fiksi karena terdapat beberapa *scene* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film ini dengan melakukan aksi seperti bertarung

di atas langit, mengecil seukuran semut, hingga terbang di rerumputan bersama semut.

2.4.1 Konteks

Konteks merupakan bagian yang penting dalam suatu komunikasi, menurut Putrayasa (2014: 94) konteks tuturan linguistik adalah konteks berdasarkan semua aspek fisik atau latar sosial yang berkaitan dari tuturan bersangkutan (Mahalli, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tuturan untuk menganalisis jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam data yang dianalisis pada film *Ant-Man (2015)*. (Hymes 2016: 21-22) via Putri mengemukakan bahwa dalam komunikasi terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi *SPEAKING*;

1) *Setting and scene* (S) tempat dan waktu terjadinya percakapan serta situasi ketika percakapan berlangsung.
2) *Participants* (P) yaitu pelaku yang terlibat dalam percakapan.
3) *Ends* (E) maksud yang ingin disampaikan dalam percakapan.
4) *Act Sequences* (A) pilihan kata yang digunakan dan hubungan tuturan dengan topik pembicaraan.
5) *Key* (K) merupakan nada, intonasi, semangat, gerakan tubuh dan cara sebuah tuturan diucapkan.
6) *Instrumentalities* (I) alat yang digunakan saat berkomunikasi melalui lisan, tulisan maupun syarat.
7) *Norms* (N) bagaimana cara tuturan disampaikan halus atau kasar.
8) *Genre* (G) bentuk penyampaian sebuah pesan, misalnya permintaan maaf, doa, peribahasa, obrolan ringan, dan sebagainya (Chen et al., 2018).

2.5 Diskriminasi sosial

Elizabeth Brondolo (2009) menyebutkan bahwa diskriminasi sosial sebagai perilaku negatif atau merendahkan terhadap seseorang berdasarkan pada karakteristik–karakterisik demografis tertentu, seperti ras, etnisitas, atau kelas sosial. Diskriminasi sosial dapat mencakup perilaku seperti sikap merendahkan, stereotip, prasangka, dan perlakuan tidak adil. Diskriminasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok diberi perlakuan tidak adil atau diabaikan berdasarkan pada atribut–atribut tertentu yang mereka miliki, diskriminasi sosial dapat terjadi dalam berbagai institusi sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan perumahan (Louis Wirth, 1945) (Ningtyas et al., 2012). Dalam sumber yang berbeda, Theodorson (Dananjaja, 2003) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut–atribut khas seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas–kelas sosial.

Bruce Western dalam bukunya yang berjudul "*Bruce Western Punishment and Inequality In America, 2005"* meneliti bagaimana hukuman pidana berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Dia menunjukkan bahwa mantan narapidana sering kali menghadapi hambatan besar dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap layanan publik, yang memperburuk ketidaksetaraan dan meningkatkan resiko kembali melakukan kejahatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Devah Pager dalam bukunya yang berjudul *"Marked : Race,Crime, and Finding Work in an Era of Mass Incarceration 2007"*. Devah melakukan studi empiris tentang dampak riwayat kriminal terhadap peluang kerja. Dia menemukan bahwa mantan narapidana menghadapi diskriminasi yang signifikan di pasar tenaga kerja, terutama jika mereka adalah minoritas rasial. Studi ini menunjukkan bagaimana kombinasi stigma dan diskriminasi struktural memperoleh kesulitan yang dihadapi oleh mantan narapidana.

Loic Wacquant menjelaskan bagaimana neoliberal berkontribusi pada penindasan sosial terhadap mantan narapidana, neoliberal adalah kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas, dan penghormatan terhadap sistem kepemilikan pribadi, (Herlambang et al., 2019). Menurutnya penekanan pada hukuman sebagai respons terhadap kejahatan memperkuat marginalisasi sosial dan ekonomi mantan narapidana, memperburuk siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa disriminasi sosial terhadap mantan narapidana adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Upaya untuk mengurangi diskriminasi ini memerlukan perubahan dalam cara pandang masyarakat serta reformasi kebijakan untuk mendukung reintergrasi yang efektif *(Loic Wacquant Punishing the Poor: The Neoliberal Government of Social Insecurity : 2009).* Berikut beberapa komponen yang mendukung terjadinya diskriminasi sosial :

2.5.1 Stereotip

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat baik itu positif maupun negatif. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan stereotip. Barker (2004) mendefiniskan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan. Dalam kaitan hubungan antar kelompok stereotip, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Manstead dan Hewstone, 1996). Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Manstead dan Hewstone (1996) dalam *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*,

mendefinisikan stereotip sebagai *"societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members"*. Stereotip ini tidak selalu negatif, namun juga kadang mengandung gambaran-gamabaran positif. Stereotip ini biasa berbentuk pandangan positif ataupun negatif, bisa jadi seluruhnya benar, namun bisa juga seluruhnya salah (Matsumoto, 2003). Secara psikologis perkembangan stereotip terjadi terancang dan terbangun atas berbagai proses kejiwaan manusia, yakni: *selective attention, appraisal, concept formation and categorization, attributions, emotion, and memory* (Matsumoto, 2003). Pemilihan perhatian, pendekatan, konsep formasi dan ketegorisasi, atribusi, emosi dan memori. Dalam kaitan ini cara seseorang memilih perhatian, memandang, mempresepsi dan menkategori kan individu yang lain sangat berperan dalam membangun stereotip terhadap kelompok lain. Selain itu cara kita mengkaitkan perilaku kita dengan perilaku orang lain, emosi serta pengalaman kita terhadap kelompok lain. Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Dalam kaitan hubungan antar kelompok stereotip, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Manstead dan Hewstone, 1996).

2.5.2 Prasangka

Prasangka *(prejudice)* sebagaimana dikemukakan Dion (2003) sebagai *biased and usually negative attitudes toward social groups and their members.* Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya (Dion, 2003). Sementara, Manstead dan Hewstone (1996) dalam bukunya yang berjudul *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut. Manstead dan Hewstone menulis *"the holding of derogatory attitudes or beliefs, the expression of negative affect or the display of hostile or discriminatory behavior toward members of a group on account of their membership in that group"* (Manstead dan Hewstone, 1996). Matsumoto (2003) melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang.

Istilah prasangka *(prejudice)* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotip yang negatif *(negative stereotype).* Namun karena stereotip bisa dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya dalam penggunaan sehari-

hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negatif (Matsumoto, 2003:80) (Kontestasi et al., n.d.). Lebih lanjut Mastumoto (2003) menjelaskan bahwa prasangka *(prejudice)* memiliki dua komponen: yaitu komponen kognitif *(thinking)*, dan komponen afektif *(feeling).*

Stereotip adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka *the stereotypic beliefs*, anggapan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu antara lain bentuk: marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan, simpatik dan dekat. Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka. Orang dapat merasa dendam sebelum orang berfikir bahwa orang itu kasar (Matsumoto, 2003). Sementara itu, Poerwanto (2006) mencatat bahwa didalam prasangka terkandung aspek psikologis yang terkandung dalam pengertian prejudice, antara lain rasa gelisah *(anxiety)*, rasa frustrasi, sifat otoriter, kekakuan *(rigidity)*, rasa terasing *(alienation)*, sifat kolot, konvensional dan yang berkaitan dengan kedudukan. Kesimpulan ini diambil Poerwanto (2006), setelah menganalisis beberapa hasil penelitian di Amerika sebelumnya. Pada hakekatnya prejudice dan stereotype merupakan imaginasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada out-group, sebaliknya kepada sesama in-group memberikan penilaian yang positif. Stereotip terhadap out-group yang kaku akan menyebabkan timbulnya prejudice yang kuat. Oleh karenanya prejudice dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotype (Purwanto, 2006).

2.6 Stigma

Konsep stigma menurut KBBI *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)* adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat (Orang & Menurut, 2024). Menurut Goffman konsep stigma mengacu pada atribut yang sangat *mendiskreditkan* atau (tanda aib sosial) yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006) (Hoffman, n.d.). Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai identitas mantan narapidana, yaitu jika mantan narapidana merupakan seseorang yang melakukan perbuatan kriminal dan dihukum dalam penjara karena perbuatannya. Stigma yang menempel pada diri mantan narapidana menjadi hambatan bagi mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setelah keluar dari lapas. Walaupun perbuatan mereka sudah dipertanggungjawabkan secara hukum, masyarakat tetap menganggap salah apapun yang akan mereka perbuat (SR Manulu, 2022). Stigma Management Communication seperti yang dijelaskan oleh Meisenbach (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals Manage Moments of Stigmatized Identity*. Kebutuhan untuk melakukan manajemen stigma individu berasal dari berbagai hasil negatif terkait dengan stigma, seperti identitas sosial yang

direndahkan, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengabaian. SMC *(Stigma Management Communication)* menggabungkan argumen Smith (2007) bahwa pesan stigma biasanya menandai sesuatu sebagai terstigma, menciptakan label yang dapat dikenali untuknya, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut, dan mencatat seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut bagi yang ditandai dan lainnya. Setiap individu melihat dirinya melalui bagaimana orang lain melihat, memperlakukan, serta memaknai diri individu tersebut (West dan Turner, 2010). Stigma didapatkan seseorang dikarenakan mereka memiliki suatu atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Menurut (Crocker 1998) jika seseorang yang terstigma diyakini memiliki atribut atau karakteristik yang menyimbolkan identitas sosial. Identitas tersebut direndahkan dalam konteks sosial tertentu. Atribut yang berbeda membuat mereka direndahkan oleh masyarakat seperti mendapatkan diskriminasi (Hoffman, n.d.). Berikut beberapa teori yang berkaitan dengan Stigma.

2.6.1 Labelling

Teori *labelling* adalah pendekatan dalam bidang *sosiologi* dan *kriminologi* yang momfokuskan pada cara individu atau kelompok diberi label atau cap oleh masyarakat atau sistem hukum sebagai akibat dari perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial (Ayrton et al., 2024). Howard Becker (1963) dalam bukunya yang berjudul *"Outsiders"* menjelaskan bahwa deviasi bukanlah sifat individu, tetapi hasil dari proses sosial, di mana label yang diberikan mempengaruhi prilaku seseorang (Laraswati, 2020). Sarah A. Soule (2021) dalam penelitiannya, Soule membahas dampak *labelling* dalam konteks gerakan sosial dan bagaimana label dapat mempengaruhi *legitimasi* serta respons terhadap tindakan *kolektif.* Poin-poin utama dari teori labelling meliputi :

1. Stigma dan Identitas

Teori ini menekankan bahwa label atau cap yang diberikan kepada individu dapat mempengaruhi identitas mereka. Sebagai contoh, seseorang yang diberi label sebagai "mantan pecandu narkoba" dapat mengalami stigma sosial yang memengaruhi cara mereka dilihat dan berinteraksi dengan masyarakat.

2. Proses Reaksi Sosial

Teori *labelling* mengkaji bagaimana masyarakat merespons prilaku yang dianggap menyimpang. Respons ini dapat berupa penolakan, *stereotip,* atau diskriminasi terhadap individu yang diberi label.

3. Pemosisian Dalam Sistem Sosial

Individu yang diberi label sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan dalam sistem sosial. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari kerja atau mendapatkan dukungan sosial setelah diberi label tertentu.

4. Efek Pengelompokkan

Teori ini menyoroti bagaimana label-label tersebut dapat mengelompokkan individu ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti perilaku kriminal atau mantan narapidana, yang dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial mereka.

2.7 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan perbandingan oleh penulis sebagai acuan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang diteliti saat ini. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian sebelumnya agar dapat menemukan relevansi antara penelitian sebelumnya dengan yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negri Semarang fakultas seni dan bahasa (2020). Penelitian mereka berjudul "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film Laskar Pelangi" yang membahas tentang prinsip kerjasama Grice yang terdapat dalam tuturan pada film Laskar Pelangi. Pada penerapan prinsip kerjasama implikatur ditemukan sebanyak 9 ujaran pelanggaran maksim, didasari oleh teori prinsip kerjasama Grice. Pelanggaran paling sering muncul ialah maksim relevansi sebanyak 4 ujaran, maksim kuantitas 3 ujaran, maksim kualitas 1 ujaran, dan maksim cara 1 ujaran. Pelanggaran maksim relevansi dan kualitas paling banyak ditemukan dalam film Laskar Pelangi ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika dan Dudung Burhanuddin dari Universitas Riau fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (2022). Penelitian mereka berjudul "Implikatur Dalam Wacana Tentang Covid-19 Di Media Sosial", dengan data/sampel berupa komentar-komentar pengguna media sosial dan postingan di media sosial khususnya Facebook dan Instagarm. Penelitian ini membahas prinsip implikatur Grice (1975) yang terdapat dalam postingan dan komentar. Pada penerapan prinsip implikatur ditemukan implikatur konvensional dengan implikatur paling dominan deklaratif(mengajak) berjumlah 28 ujaran, implikatur dalam wujud imperatif (menyindir) 10 ujaran dan implikatur dalam wujud eksklamatif (menyerukan) 4 ujaran. dengan begitu jumlah prinsip implikatur yang didapat di penelitian ini adalah berjumlah 42 ujaran.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Restu Dwi Yulitasari dari Universitas Pakuan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (2021). Ia menulis skripsi berjudul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kekuasaan Dalam Dialog Film *V For Vendetta*" yang membahas mengenai pelanggaran maksim kerja sama yang didasari oleh teori Grice, dan menghubungkannya dengan status kekuasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *V For Vendetta,* terdapat 20 kali pelanggaran maksim kerjasama yakni maksim kuantits, kualitas, relevansi, dan cara. Lalu terbukti bahwa tokoh yang memiliki kekuasaan lebih tinggi lebih banyak melanggar prinsip kerjasama, yaitu sekitar sebanyak 85% dari semua data yang ada pada penelitian ini. Dari 20 data penelitian, yang terbanyak adalah pelanggaran maksim cara; 9 ujaran, maksim relevansi;8 ujaran, maksim kuantitas; 2 ujaran, dan maksim kualitas; 1 ujaran.

Penelitian keempat dilakukan oleh Tirtania Khairunnisa dari Universitas Pakuan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (2024). Ia menulis skripsi berjudul "Prinsip Kesopanan Para Tokoh Dalam Film *ALADDIN LIVE ACTION (2019)"* yang mengkaji bentuk pematuhan prinsip kesopanan berbahasa pada film *Aladdin Live Action (2019).* Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa transkrip dialog yang disampaikan para pemeran di dalam film *Aladdin.* Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak serta mencatat hasil tuturan untuk diklasifikasikan berdasarkan teori prinsip kesopanan berbahasa. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kesopanan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Peneliti ini mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan pematuhan prinsip kesopanan berbahasa sesuai dengan teori kesopanan Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan *(tact maxim),* maksim pujian *(approbation maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim),* maksim kerendahan hati *(modesty maxim),* maksim kesepakatan *(agreement maxim),* dan maksim simpati (*sympathy maxim).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Aladdin Live action (2019)* terdapat 53 data, maksim kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 14 tuturan, maksim pujian sebanyak 8 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 10 tuturan, maksim simpati sebanyak 4 tuturan, dan maksim kesepakatan sebanyak 5 tuturan. Data penelitian pematuhan prinsip kesopanan didominasi oleh maksim kebijaksanaan sebanyak 12 tuturan (tact maxim) dan maksim kedermawanan sebanyak 14 tuturan (generosity maxim).

Perbandingan antara empat penelitian terdahulu di atas adalah, terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, ketiga penelitian di atas antara penelitian ke satu, ke dua, dan ke tiga dan penelitian ini menggunakan teori yang sama untuk menentukan pelanggaran maksim dan implikatur, yaitu teori dari Grice(1975). Dan persamaan antara penelitian keempat dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai sumber data penelitiannya. Penelitian kedua terdahulu di atas menggunakan sosial media sebagai sumber datanya, dan sumber data yang diambil dari penelitian terdahulu ke satu dan ke empat sama-sama dari film.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian pertama dan penelitian ini adalah, Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo hanya meneliti pelanggaran maksim dan implikatur yang terdapat dalam film Laskar Pelangi. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika dan Dudung Burhanuddin berfokus meneliti implikatur pada kasus Covid-19 dijejaring media sosial. pada penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Restu Dwi Yulitasari, ia melakukan penelitian berkenaan dengan pelanggaran maksim dan hubungannya dengan kekuasaan dalam film *V for Vendetta*, dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian keempat di atas yang dilakukan oleh Tirtania Khairunnisa adalah penelitian ini menggunakan teori Grice(1975) sebagai acuan sedangkan penelitian keempat di atas menggunakan teori Geoffrey Leech, yakni prinsip teori kesopanan berbahasa yang mengkaji bentuk pematuhan prinsip kesopanan berbahasa pada film

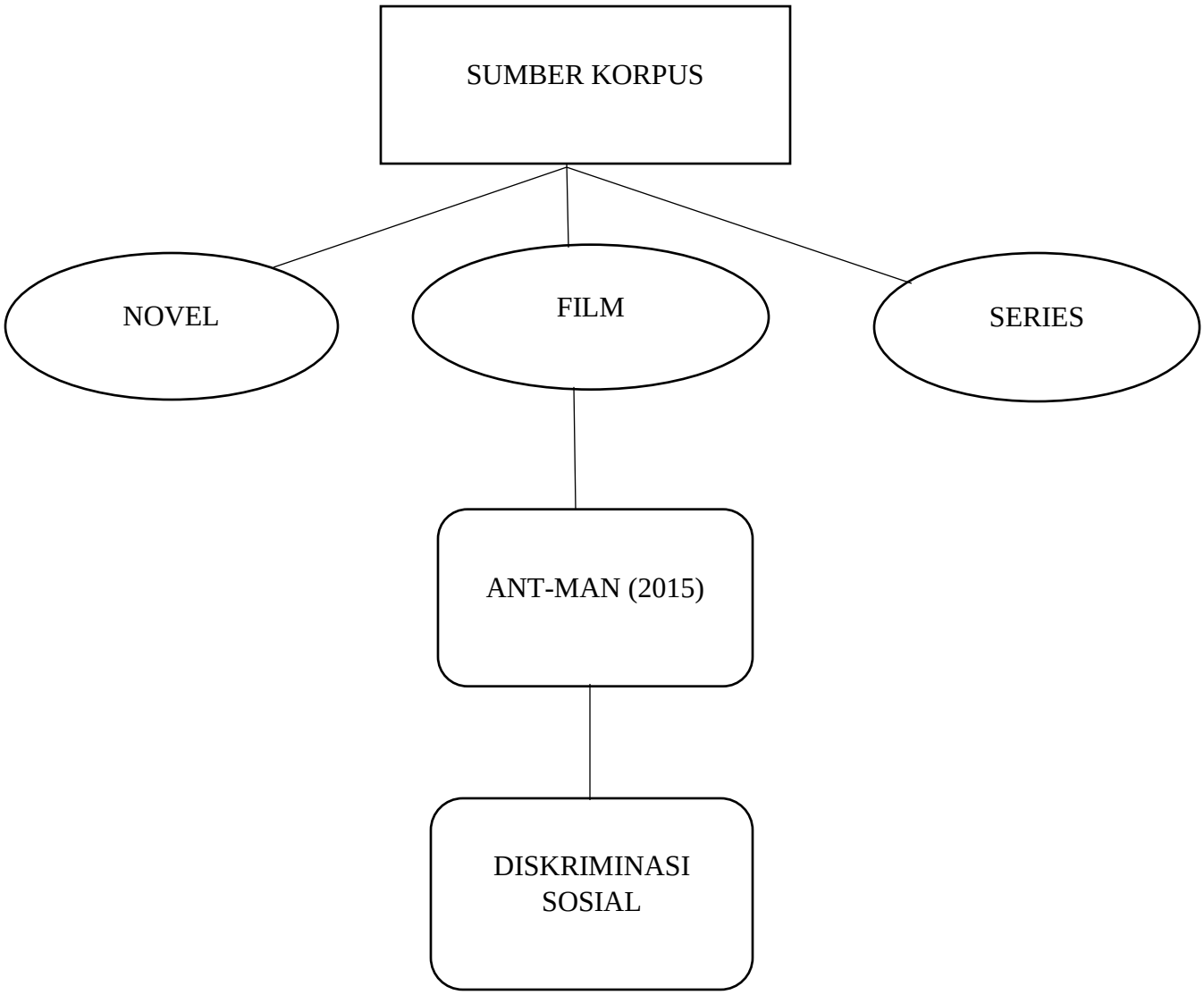
Aladdin Live Action (2019). Sedangkan dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti pelanggaran maksim dan implikatur berdasarkan teori Grice yang menunjukkan adanya isu diskriminasi sosial.

Dari empat penelitian terdahulu diatas, penelitian yang dapat dikatakan relevan atau yang mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Restu Dwi Yulitasari karena sama-sama meneliti film dengan mengangkat topik tentang pelanggaran maksim guna menunjukkan isu sosial yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

2.8 Alur berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dianalogikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain juga berfungsi membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam pemelitian (Soehadha, 2008).

Kerangka pemikiran merupakan pengembangan alur berpikir secara sistematis dan analisis dari argumentasi untuk memberi penjelasan sementara tentang pemecahan permasalahan penelitian. Alur berpikir bersifat sistematis disisirkan dengan adanya perumusan pikiran-pikiran dasar dalam bentuk *postulat, asumsi* dan prinsip. Alur logika yang dibangun berasal dari tinjauan teori dan hasil sintesis penelitian terdahulu serta materi tersebut dikombinasikan dengan kecenderungan fenomena riil yang ditangkap oleh peneliti (Wekke, 2019).


SUMBER KORPUS
NOVEL
FILM
SERIES
ANT-MAN (2015)
DISKRIMINASI SOSIAL

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan film sebagai korpus penelitian yakni film *Ant-Man (2015)* dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yakni meliputi jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik penyediaan data, teknik analisis data, serta teknik penyajian data.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sebuah film berjudul *Ant-Man(2015)* karya dari Edgar Wright, Joe Cornish, Adam McKay dan Paul Rudd. Film ini diproduksi oleh Marvel Studios dan didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Picture, disutradarai oleh Peyton Reed dan dirilis pada tahun 2015. Film berdurasi 1 jam 57 menit ini mengisahkan perjalanan seorang mantan narapidana bernama Scott Lang (Paul Rudd) yang mencoba memulai kembali hidupnya sebagai warga sipil setelah kembali dari penjara dan membangun kembali hubungannya dengan putri tunggalnya, Cassie. Di masa lalu Scott adalah seorang pencuri, dibebaskan dari penjara dan mengalami kesulitan mencari pekerjaan akibat catatan kriminalnya. Upaya Scott untuk mengembalikkan citra baiknya menemukan titik terang setelah bertemu dengan Dr. Hank Pym, seorang ilmuan yang sebelumnya bekerja untuk S.H.I.E.L.D. dan pencipta teknologi "pym Particles" zat revolusioner yang memungkinkan pengguna untuk mengecilkan ukuran tubuh tanpa mengeluarkan kekuatan fisik.

Dr. Hank Pym yang diperankan oleh Micael Douglas menyembunyikan teknologi ini demi mencegah penyalahgunaannya. Konflik utama film ini berpusat pada upaya Dr. Hank Pym untuk menghentikan mantan muridnya, Darren Cross yang diperankan oleh Corey Stoll. Darren Cross lalu berhasil menciptakan tiruan teknologi tersebut dan berencana menjualnya. Teknologi baru ini diberi nama "Yellowjacket" berpotensi mengancam stabilitas global jika jatuh ke tangan yang salah. Dalam rangka menghadapi ancaman tersebut, Dr. Pym memutuskan untuk melatih Scott Lang manjadi Ant-Man yang baru, berharap Scott dapat membantu untuk melaksanakan misi ini, yang membutuhkan ketelitian dan ketangkasan. Pelatihan Scott berlangsung intensif di bawah pengawasan Hope Van Dyne, putri dari Dr. Pym yang juga seorang ilmuan dan petarung andal. Hope yang awalnya sangat tidak setuju dengan kehadiran Scott karena merupakan seorang mantan narapidana dan dianggap kriminal, akhirnya membantu dalam mempersiapkannya untuk mengatasi Darren Cross dan teknologinya yang mengancam.

Di sepanjang cerita, Scott Lang tidak hanya berkembang dalam kemampuannya sebagai *Ant-Man* atau superhero, tetapi juga memperbaiki citranya sebagai ayah yang ingin menjadi teladan bagi putrinya. Hal ini menjadikannya bukan hanya sebagai pahlawan berkostum namun juga berhasil membangun kembali hubungannya dengan Cassie dan menjadi ayah yang baik seutuhnya.

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono berpendapat (2017) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Lestari et al., 2020). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim dan implikatur yang dikumpulkan dari film *Ant-Man* ini.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, metode simak dapat diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan pula (Kesuma, 2007). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Dengan teknik ini peneliti melihat dan mendengarkan tuturan-tuturan yang ada di dalam film *Ant-Man (2015)* secara berulang-ulang, lalu setelah proses tersebut, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

1. Pada tahap awal data diambil melalui cara menonton film *Ant-Man(2015).*
2. Membaca sinopsis serta transcript film, dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang melanggar maksim.

Untuk teknik analisis datanya, penulis akan menggunakan metode penelitian padan pragmatis. Menurut Kesuma (2007) metode padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasikan misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film Ant-Man.

1. Menganalisis konteks percakapan soal terjadi percakapan yang melanggar maksim.
2. Mengklasifikasikan jenis pelanggaran maksim dan menjabarkan implikatur yang ada.
3. Menyimpulkan bentuk diskriminasi apa yang disampaikan melalui tuturan-tuturan yang melanggar maksim.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil dari film *Ant-Man(2015)* berdurasi 1 jam 57 menit yang diakses pada platform *streaming* film *Netflix* dan transkrip dialog diakses pada situs *Springfield* melalui tuturan tokoh-tokoh dalam film tersebut. Data yang dikumpulkan dalam film ini berupa tuturan setiap tokoh

yang melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yakni terdapat 8 tokoh sentral yang dianalisis terkait Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Yang Mencerminkan Diskriminasi Sosial Dalam Film *Ant-Man(2015).*

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang diskriminasi sosial serta pelanggaran maksim dalam percakapan pada film *Ant-Man(2015).* Penelitian ini mengidentifikasi implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim oleh tokoh-tokoh di film tersebut, dan bagaimana hal ini mencerminkan bentuk-bentuk diskriminasi sosial. hasilnya disajikan secara sistematis dalam dua bagian utama: penjelasan data yang memaparkan temuan penelitian pelanggaran maksim dan implikatur dan analisis data yang mendalami makna serta konteks dari temuan tersebut.

4.1 Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 15 macam pelanggaran kerja sama dari 11 data pelanggaran maksim dan implikatur yang ditemukan dalam film Ant-Man(2015), diantaranya 6 pelanggaran maksim kuantitas, 7 pelanggaran maksim relevansi, dan 1 pelanggaran maksim kualitas. Di dalam data 6, 9, dan 10 terdapat dua macam pelanggaran maksim.

- Data 1 :

Konteks: Luis menunggu Scott di depan penjara untuk menjemputnya pada saat Scott bebas dari penjara

1. Scott : “Thanks for picking me up brother”
2. Luis : **“Well don’t you know I miss my cell mate getting out huh?”**

(04:08 – 04:11)

Kontribusi yang diberikan oleh Luis melanggar maksim kerjasama kuantitas yang mana seharusnya respon yang diberikan cukup dengan menjawab *sure* atau *you’re welcome*. Implikatur dari Luis melanggar maksim kerjasama kuantitas tersebut adalah, sebagai bentuk ekspresi bahwa betapa dia merindukan teman satu sell nya keluar dari penjara.

Melalui tuturan Luis *“well don’t you know I miss my cell mate getting out huh?”* mencerminkan bahwa label atau cap *“cell mate”* dari seseorang yang pernah dipenjara tidak akan hilang ketika dia keluar dari penjara, dan akan terus terikat sampai ke kehidupan sosial. Hal tersebut merupakan bentuk panggilan negatif terhadap sesama penduduk sipil yang pernah berada di penjara. Sesuai dengan teori stigma point (2) stigma dan identitas di atas, teori ini menekankan bahwa label atau cap yang diberikan kepada individu dapat mempengaruhi identitas mereka.

- Data 2 :

Konteks: Luis dan Scott berada di dalam mobil menuju pulang ke rumah, dalam perjalanan, Luis berbicara tentang aksi kejahatan yang baru direncanakan.

3. Luis : “I got to introduce you to some people, some really skilled people”.
4. Scott : “Not intrested, I’m serious man, I’m not going back! I got a daughter to take care of”
5. **Luis : “You know that job don’t come easy for the ex-convict right!?”**
6. Scott : “I got master’s in electrical engineering alright, that’ll gonna be fine”.

(04:32 – 04:49)

Tuturan Luis (5) melanggar maksim kerjasama kualitas, dikarenakan Luis mengatakan hal yang didasari pada bukti yang tidak memadai. Sesuai dengan pernyataan (Birner, 2021) *“try to make your contribution that is true”*, tuturan yang dikatakan Luis (5)*“You know that job don’t come easy for the ex-convict right!?”* ada benarnya, tetapi belum tentu benar sepenuhnya, karena tidak adanya bukti yang memadai jika mantan narapidana sulit mendapatkan pekerjaan. Implikatur dari Luis melanggar maksim kualitas di atas bermaksud untuk meyakinkan Scott bahwa hanya pekerjaan itu yang bisa mereka lakukan sebagai mantan narapidana, karena menurut Luis, sudah tidak ada tempat bagi mereka di kehidupan sosial, lalu Scott berkata bahwa ia memiliki kemampuan di bidang tehnik kelistrikan guna meyakinkan Luis jika dia tetap memiliki harapan dan peluang untuk bisa bekerja dan beradaptasi di lingkungan sosial, terlebih lagi dia memiliki anak untuk dinafkahi dengan baik.

Melalui tuturan Luis (3) *“I got to introduce you to some people, some really skilled people”* menunjukkan adanya unsur kejahatan/crime, dikarenakan tuturan Luis merupakan ajakan untuk melakukan aksi kejahatan seperti yang mereka lakukan di masa lalu, Luis merasa putus asa dalam menjalani kehidupan sosial karena orang-orang seperti dirinya sering kali sulit untuk diterima di lingkungan sosial, sehingga bisa dipastikan juga akan sulit baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam tuturan (5) di atas *“You know that job don’t come easy for the ex-convict right!?”* mencerminkan bahwa label *“ex-convict”* dari seorang mantan narapidana akan selalu melekat pada dirinya, menyebabkan ketidakpercayaan dirinya untuk mencari pekerjaan melalui jalur resmi dikarenakan sudah putus asa atas label *(ex-convict)* yang didapatnya setelah keluar dari penjara. Sesuai dengan teori labelling di atas point (3) pemosisian dalam sistem sosial individu yang diberi label sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan dalam sistem sosial. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari kerja atau mendapatkan dukungan sosial setelah diberi label tertentu.

- Data 3 :

Konteks: Percakapan ini terjadi pada hari pertama scott bekerja di Baskins & Robbins. Dale mengundang Scott untuk masuk ke ruangan kantor Dale untuk

berbicara secara pribadi. Pada situasi ini, Dale telah mengetahui bahwa Scott pernah dipenjara di San Quentin selama 3 tahun dan merupakan seorang mantan narapidana.

7. Dale : “Can we have a seat in the back please?”
8. Scott : “Sure thing Dale”.
9. Scott : “Hi Dale”.
10. Dale : **“Come on in, pull up some chair”**

(05:14 – 05:27)

Penutur Dale (10) *“Come on in pull up some chair”* melanggar maksim kerjasama relevansi, kontribusi yang diberikan terlalu dini untuk diucapkan dan tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan, seharusnya dijawab dengan *“hi”* dulu lalu bisa disambung dengan *“come on in”.* Implikatur dari tuturan tersebut bermakna Dale tidak ingin berbasa-basi dan ingin langsung berbicara ke inti percakapannya saja, terlihat dari Dale berkata *“can we have a seat in the back please?”* tentu Dale hanya ingin berbicara langsung ke inti nya kepada mitra tuturnya Scott yang seorang mantan narapidana dengan langsung berkata ***“come on in, pull up some chair.”***.

Fenomena ini menunjukkan sulit nya seorang mantan narapidana untuk diajak bersosialisasi dengan nyaman selayaknya masyarakat umum pada umumnya. Implikatur yang terdapat pada tuturan Dale (7) *“Can we have a seat in the back please*” mencerminkan prasangka. Istilah prasangka *(prejudice)* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotip yang negatif *(negative stereotype).* Namun karena stereotip bisa dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negatif (Matsumoto, 2003:80). Tidak adanya energi positif dalam percakapan disebabkan tokoh Dale yang sudah mengetahui jika Scott merupakan seorang mantan narapidana dan merasa tidak boleh bekerja di tempatnya dan langsung ke inti percakapannya yakni untuk memecat Scott.

- Data 4 :

Konteks: di ruangan kantor milik Dale tersebut, Dale membicarakan tentang masa lalu Scott yang pernah menjalani masa tahanan, dan bagi Dale, karyawan yang pernah memiliki reputasi buruk seperti itu tidak bisa diterima bekerja. Oleh sebab itu, ia merasa harus memecat Scott dikarenakan riwayat masa lalu nya yang pernah dipenjara di San Quentin.

11. Dale : “Three year in San Quentin huh?” (name of the prison)
12. Scott : “You find out”
13. Dale : “Baskins and Robbins always find out”

14. Scott : “Okay I’m sorry alright, no one hire me”
15. **Dale : “Breaking and entering”.**

(05:30 – 05:42)

Kontribusi yang diberikan oleh Dale (15) *“Breaking and entering”* melanggar maksim kerja sama relevansi, yaitu kontribusi yang diberikan Dale tidak relevan dengan tuturan Scott yang telah meminta maaf karena merahasiakan kebenaran tentang dirinya dengan alasan bahwa tidak ada yang mau menerimanya bekerja. Implikatur dari pernyataan Dale yang menyatakan *“Breaking and entering”* menyiratkan kekesalannya terhadap apa yang dilakukan Scott di masa lalu ketika ia melakukan pencurian.

Tuturan (14) *“Okay I’m sorry alright, no one hire me”* termasuk ke dalam diskriminasi sosial *labelling point (1)* Stigma dan Identitas, teori ini menekankan bahwa label atau cap yang diberikan kepada individu dapat mempengaruhi identitas mereka, dan point (3) Pemosisian Dalam Sistem Sosial Individu yang diberi label sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan dalam sistem sosial. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari kerja atau mendapatkan dukungan sosial setelah diberi label tertentu.

Sejalan dengan itu Devah Pager dalam bukunya yang berjudul *Marked : Race,Crime, and Finding Work in an Era of Mass Incarceration 2007* Devah melakukan studi empiris tentang dampak riwayat kriminal terhadap peluang kerja. Dia menemukan bahwa mantan narapidana menghadapi diskriminasi yang signifikan di pasar tenaga kerja. Studi ini menunjukkan bagaimana kombinasi stigma dan diskriminasi struktural memperoleh kesulitan yang dihadapi oleh mantan narapidana. Pada pernyataan Dale di atas (11) *“Three years in San Quentin huh?”* mencerminkan stigma jelek terhadap Scott yang pernah di penjara 3 tahun, karena aib ini lah, stigma negatif ini muncul pada dirinya. Menurut Goffman konsep stigma mengacu pada atribut yang sangat *mendiskreditkan* atau (tanda aib sosial) yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006).

- Data 5 :

Konteks: Percakapan terjadi di ruangan Dale yang merupakan pemilik toko es krim Baskins & Robbins. Scott dipecat dari pekerjaannya karena Dale mengetahui riwayat masa lalu Scott yang pernah mencuri di rumah seorang miliarder.

16. **Dale : “You really stuck it to those billionaire S.O.Bs. and the more I read about what you did and stuff, I’m like, waw I know this guy, I’m in charge of this guy, yessh”.**
17. Scott : “Well I’m very happy with this job and em... I really apreciate with this opportunies and”

18. **Dale : "Well yeah yeah you're fired of course, I mean em... I can't really keep you on"**
19. Scott : "Wait what?? Fired?"
20. Dale : "Yeah"

(05:53 – 06:15)

Tuturan dale (16*) "You really stuck it to those billionaire S.O.Bs. and the more I read about what you did and stuff I'm like, waw I know this guy, I'm in charge of this guy, yessh"* melanggar maksim kerjasama kuantitas karena memberikan informasi yang belebihan dari apa yang dibutuhkan. Informasi berlebihan itu mengenai bagaimana kejahatan yang dilakukan oleh Scott di rumah milioner S.O.Bs. Percakapan di atas juga percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi. Kontribusi dale (18) *"Well yeah yeah you're fired of course, I mean em... I can't really keep you on"* di atas dianggap memberikan kontribusi yang tidak relevan kepada tuturan Scott yang merasa senang dengan pekerjaan ini di mana ini sangat melenceng dari topik pembahasan di awal pembicaraan.

Implikatur dari Dale melanggar maksim-maksim tersebut, Dale ingin menunjukkan rasa penyesalannya karena telah menerima Scott untuk bekerja di perusahaannya itu, akibat dari masa lalunya yang mencuri di rumah milioner S.O.Bs. Perlakuan ini dianggap diskriminasi sosial terhadap seseorang berdasarkan latar belakang (aib) seorang Scott. Digambarkan pada tuturan (18) *"Well yeah yeah you're fired of course, I mean em... I can't really keep you on"* tokoh Dale menyesal telah menerima Scott Lang bekeja di tempatnya. Hal ini mencerminkan penilaian terhadap seseorang melalui aib masa lalu nya yang menimbulkan stereotip negatif terhadap seorang individu, khususnya mantan narapidana sesuai dengan De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan stereotip".

Maka akibat dari stereotip negatif yang muncul tersebut, tokoh Scott dipecat dari pekerjaannya dan dianggap berbahaya untuk bekerja di tempat yang selalu berurusan dengan penduduk sipil*(society)* dengan berkata *"I can't really keep you on"* pada percakapan di atas (18).

- Data 6 :

Konteks: Percakapan ini terjadi baru saja ketika Scott dipecat dari pekerjaannya di Baskins & Robbins dan menuju ke kediaman Luis. Di sana Scott bertemu dengan beberapa kolega Luis, Dave menyinggung tentang pencurian yang dilakukan Scott di Vista.

21. Scott : "Who are you?"
22. Dave : "Dave,.... nice rob in Vista".
23. Kurt : "Vista?.... no no I've heard this robbery".

24. Scott : “I didn’t rob them. Robbery involves threat, I hate violence, I just brought out them (hanya mengambil/mencuri, tidak merampok dengan kekerasan)”.
25. Dave : “You mean you p***y?”
26. Scott : “.... Yes”

(07:36 – 07:52)

Tuturan Dave (22) *“Dave,.... nice rob in Vista”* melanggar maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan melebihi yang dibutuhkan dan menyimpang dari konteks pembicaraan, dengan menambahkan *“nice rob in Vista”,* penutur Dave juga telah melanggar maksim kerjasama relevansi, padahal pertanyaan yang ditanyakan cukup bisa dijawab dengan menyebutkan nama, hal ini membuat kontribusi yang diberikan penutur Dave menjadi tidak terhubung dengan topik yang sedang dibahas. Implikatur dari tuturan (22) bermakna penutur Dave menyinggung masa lalu yang pernah dilakukan oleh Scott, dengan sengaja mengatakan hal buruk yang pernah dilakukan oleh Scott.

Pada tuturan (22) *“Dave,.... nice rob in Vista”* adalah sindiran terhadap Scott atas pencurian yang ia lakukan di Vista, kalimat ini mengandung unsur prasangka terhadap Scott sehingga membuatnya dianggap sebagai seorang pencuri. Manstead dan Hewstone (1996) dalam bukunya yang berjudul *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut, lalu Matsumoto (2003) melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang.

- Data : 7

Konteks: Scott menghadiri pesta ulang tahun anak kandungnya di rumah mantan istrinya, lalu Paxton, yang merupakan suami mantan istri Scott yang juga merupakan anggota kepolisian datang menghampiri Scott dengan tidak ramah. Alih-alih menyapa dengan kata-kata sambutan kepada Scott yang baru saja tiba, Paxton malah mengungkit masalah pribadi, dikarenakan Scott sama sekali tidak pernah memberikan nafkah anak kepada anaknya selama ini.

27. Paxton : “What are you doing here Lang? You haven't paid a dime of child support!, you know right now if I want to I can arrest you”.
28. Scott : “Good to see you too Paxton”.

(15:48 – 15:54)

Percakapan di atas merupakan bentuk dari pelanggaran maksim kerjasama relevansi. Tuturan yang diberikan oleh Paxton menimbulkan kontribusi yang tidak

relevan dengan keadaan dan situasi yang sedang berlangsung, percakapan yang tidak sesuai pada waktu dan tempatnya. Lalu penutur Scott memberikan reaksi dengan mengatakan **"good to see you too Paxton",** yakni kontribusi yang diberikan sangat singkat dan tidak menjawab penyataan dari Paxton.

Scott maupun Paxton melanggar maksim kerjasama di atas adalah karena masalah pribadi yang ditimbulkan akibat Scott masuk penjara, hal itu menyebabkan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang ayah dalam memberikan tunjangan anak. Oleh karena itu, yang terjadi adalah keduanya memiliki hubungan yang tidak akur, sedangkan implikatur Scott berkata demikian (28) *"good to see you too Paxton"* karena dia tidak ingin menimbulkan masalah di acara ulang tahun anaknya tersebut. Maka dari itu, kontribusi yang diberikan tidak menjawab pernyataan dari Paxton.

Implikatur dari percakapan di atas adalah, Pernyataan Paxton (27) *"What are you doing here lang? You haven't paid a dime of child support!, you know right now if I want to I can arrest you"*. Menunjukkan bahwa ia sangat keberatan dengan kehadiran Scott pada acara hari ulang tahun anaknya, hal ini termasuk diskriminasi sosial dan stereotip, menurut *Loic Wacquant* yang menjelaskan "bagaimana neoliberal berkontribusi pada penindasan sosial terhadap mantan narapidana. Menurutnya penekanan pada hukuman sebagai respons terhadap kejahatan memperkuat marginalisasi sosial mantan narapidana, memperburuk siklus ketidaksetaraan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa disriminasi sosial terhadap mantan narapidana adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik" *(Loic Wacquant Punishing the Poor: The Neoliberal Government of Social Insecurity : 2009).* Diskriminasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok diberi perlakuan tidak adil atau diabaikan beradasarkan pada atribut–atribut tertentu yang mereka miliki (Louis Wirth, 1945). Lalu didukung dengan teori stereotip oleh Barker (2004) yang mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan. Dalam kaitan hubungan antar kelompok stereotip, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Manstead dan Hewstone, 1996).

- Data 8 :

Konteks: Scott dan Paxton membicarakan perihal tunjangan anak yang sedang mereka bicarakan.

29. Scott : "Look, the child support is coming. Alright? It's just hard to find a job when you have a criminal record".
30. Paxton : "I'm sure you will figure it out, but for now I want you out of my house!".

(16:23 – 16:29)

Kontribusi yang diberikan Paxton melanggar maksim relevansi, tuturan Paxton dianggap memberikan kontribusi yang tidak relevan kepada tuturan Scott yang memberitahu bahwa dia akan membayar uang tunjangan anak, sehingga mengakibatkan kerjasama percakapan melenceng dari topik.

Implikatur dari Paxton melanggar maksim di atas adalah untuk menunjukkan kekesalannya terhadap Scott yang tidak pernah membayar uang tunjangan anak, dan ia ingin Scott segera pergi dari rumahnya.

Melalui tuturan Scott di atas dan kontribusi Paxton dalam menanggapinya, mencerminkan betapa jelasnya perlakuan diskriminasi sosial terhadap mantan narapidana ketika mereka mencoba untuk melakukan kodratnya sebagai manusia untuk berbaur dengan sesamanya di lingkungan sosialnya. Tuturan Paxton yang berbunyi *"but for now I want you out of my house!"* menunjukkan perlakuan diskriminatif dan tidak ramah terhadap seorang manusia, meskipun orang tersebut sebelumnya rakyat sipil, namun ketika orang tersebut memiliki riwayat pernah dipenjara, mengakibatkan namanya menjadi tercoreng dan haknya sebagai masyarakat sipil akan mengalami ketimpangan, seperti pernyataan Louis Wirth, "diskriminasi sosial dapat mencakup perilaku seperti sikap merendahkan, stereotip, prasangka, dan perlakuan tidak adil. Diskriminasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok diberi perlakuan tidak adil atau diabaikan berdasarkan pada atribut–atribut tertentu yang mereka miliki, diskriminasi sosial dapat terjadi dalam berbagai institusi sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan perumahan (Louis Wirth, 1945)". Akibat dari menjadi seorang mantan narapidana yang memiliki catatan kriminal, dirinya menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, melalui tuturan Scott di atas yang berbunyi (29)*"it's just hard to find a job when you have a criminal record",* fenomena tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Bruce Western dalam bukunya yang berjudul "*Bruce Western Punishment and Inequality In America, 2006"* meneliti bagaimana hukuman pidana berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Dia menunjukkan bahwa mantan narapidana sering kali menghadapi hambatan besar dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap layanan publik, yang memperburuk ketidaksetaraan dan meningkatkan resiko kembali melakukan kejahatan, dan pernyataan Devah Pager tentang seorang yang memiliki riwayat kriminal, Devah melakukan studi empiris tentang dampak riwayat kriminal terhadap peluang kerja. Dia menemukan bahwa mantan narapidana menghadapi diskriminasi yang signifikan di pasar tenaga kerja, terutama jika mereka adalah minoritas rasial. Studi ini menunjukkan bagaimana kombinasi stigma dan diskriminasi struktural memperoleh kesulitan yang dihadapi oleh mantan narapidana.

- Data : 9

Konteks: Maggie menghampiri Scott dan Paxton yang sedang berbincang di ruang tamu, di tengah-tengah pesta ulang tahun anaknya.

31. Meggie : “Scott, you can't just show up here, you know that, come on”.
32. Scott : “It’s her birthday party”.
33. Meggie : “Yea, I know, but you can’t just show up”
34. Scott : “She’s my daughter”

(16:31 – 16:39)

Kontribusi yang diberikan Scott (32)*“It’s her birthday party”*, (34*)”She’s my daughter”* melanggar maksim kuantitas dan relevansi, tuturan Scott memberikan terlalu sedikit informasi, informasi yang terlalu sedikit itu mengakibatkan kerjasama percakapan menjadi tidak relevan, melenceng dari topik pembicaraan.

Imlikatur dari pernyataan Scott dengan melanggar kedua maksim diatas adalah Scott ingin menunjukkan bahwa dia tidak ingin pergi dari acara ulang tahun anaknya tersebut, sehingga Scott bersikeras untuk tetap berada di tempat pada hari ulang tahun anaknya.

Tuturan Meggie (31)*“Scott, you can't just show up here, you know that, come on.”*, menggambarkan bahwa Meggie merasa sedikit keberatan menerima kedatangan mantan suaminya yang seorang mantan narapidana untuk berada di acara ulang tahun anaknya. Hal ini menggambarkan diskriminasi sosial melalui perlakuan yang tidak adil terhadap mantan narapidana yang mencoba untuk kembali menjalin hubungan dengan keluarganya. dalam hal ini, seorang ayah yang ingin menjalin hubungan sebagai orang tua dan anak.

Loic Wacquant menjelaskan bagaimana neoliberal berkontribusi pada penindasan sosial terhadap mantan narapidana, neoliberal adalah kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas, dan penghormatan terhadap sistem kepemilikan pribadi, menurutnya penekanan pada hukuman sebagai respons terhadap kejahatan memperkuat marginalisasi sosial dan ekonomi mantan narapidana, memperburuk siklus ketidaksetaraan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa disriminasi sosial terhadap mantan narapidana adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Upaya untuk mengurangi diskriminasi ini memerlukan perubahan dalam cara pandang masyarakat serta reformasi kebijakan untuk mendukung reintergrasi yang efektif *(Loic Wacquant Punishing the Poor: The Neoliberal Government of Social Insecurity : 2009).* Dalam kasus ini, Meggie bertindak semena mena kepada Scott untuk menyuruhnya pergi hanya karena dia pernah di penjara dan memilki reputasi buruk, hal ini menggambarkan kesenjangan yang dilahirkan akibat ketidaksetaraan antara Meggie dan Scott, antara Scott seorang mantan narapidana dan Meggie seorang mantan istri dari Scott.

- Data 10 :

Konteks: percakapan ini terjadi setelah Scott bertemu dengan Dr. Hank Pym dan anaknya, Hope. Dr. Hank Pym memilih Scott untuk mengenakan pakaian super ciptaannya untuk melaksanakan misi rahasia, namun hal tersebut ditentang oleh anaknya, Hope, dikarenakan Scott merupakan orang awam yang tidak mengerti tentang apa yang sedang mereka kerjakan, belum lagi reputasinya sebagai seorang kriminal.

35. Scott : Hank I'm a thief, a good thief, this is insane.
36. Hope : He's right Hank, and you know it. You've seen footage, you know what cross is capable of. I was against using him when we had months, now we have days. I'm wearing the suit.
37. Dr. Hank Pym : Absolutely no! Hope, please, listen to me, please.
38. **Hope : He's a criminal. I'm your daughter!**
39. Dr. Hank Pym : NO!

(46:55 - 47:22)

Tuturan Hope di atas (36) *"He's right Hank, and you know it. You've seen footage, you know what Cross is capable of. I was against using him when we had months, now we have days. I'm wearing the suit"* melanggar maksim kerja sama kuantitas, karena memberikan informasi berlebihan dari apa yang dibutuhkan. Informasi berlebihan itu mengenai detail musuh yang hanya diketahui oleh Dr. Hank Pym dan Hope. Percakapan di atas juga percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Tuturan Hope dianggap memberikan kontribusi yang tidak relevan kepada tuturan Dr. Hank Pym dengan mengatakan (38)*"he's a criminal, I'm your daughter"*, menjadikan pembicaraan tidak terkonsentrasi dari topik awal yang membicarakan siapa yang akan mengenakan pakaian super tersebut.

Dengan melanggar maksim-maksim tersebut, implikatur yang terkandung dari pernyataan Hope adalah, Hope ingin menunjukkan rasa ketidakpercayaannya terhadap orang asing ketika diberikan amanah yang begitu penting. Dia juga khawatir apabila rencana yang telah ia rancang akan gagal.

Tuturan Hope **(38) *"he's a criminal, I'm your daughter!"*** menggambarkan Hope menganggap seorang kriminal tidak bisa diajak kerja sama, hal ini dikeranekan Prejudice/prasangka yang didasarkan pada stereotip negatif, bahwa seorang kriminal hanya akan mendatangkan masalah. Manstead dan Hewstone (1996) dalam bukunya yang berjudul *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut. Istilah prasangka *(prejudice)* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotip yang

negatif *(negative stereotype).* Namun karena stereotip bisa dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negatif (Matsumoto, 2003:80).

- Data 11 :

Konteks : Percakapan terjadi ketika Paxton, Scott, Maggie, dan Cassie sedang makan malam di dalam rumah Paxton.

40. Paxton : Well Scott, I met my capatain today, he wanted a report of the night that you got out of jail. Something happened with the cameras, circuits got fried, and.... but I told him you were processed correctly.
41. Scott : Really?
42. Paxton : Well can't be sending Cassie's dad back to jail on a technical glitch, right?
43. Scott : Thank you Paxton, I'm blown away. Thank you for everything you do for Cassie.

(1:44:45 – 1:45:04)

Tuturan Paxton di atas (42*) "Well can't be sending Cassie's dad back to jail on a technical glitch, right?"* melanggar maksim kuantitas, tuturan (43)*"Thank you Paxton, I'm blown away. Thank you for everything you do for Cassie"*, memberikan kontribusi yang tidak terlalu perlu untuk dikatakan, dan cukup bisa dijawab dengan *"yes"* atau *"sure"*.

Implikatur yang terkandung dari pernyataan Paxton melanggar maksim kerja sama kuantitas di atas adalah bentuk dari rasa terima kasih terhadap Scott dan rasa sayangnya terhadap Cassie yang tidak ingin Cassie berpisah dari ayah kandungnya yaitu Scott seorang mantan narapidana kembali ke penjara.

Pernyataan (42)*"well can't be sending Cassie's dad back to jail on a technical glitch, right?"* menunjukkan stigma bahwa seorang yang pernah dipenjara dan menjadi mantan narapidana akan selalu dicap sebagai orang yang berasal dari penjara, meskipun ia adalah super hero sekalipun. Konsep stigma menurut KBBI *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)* adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Menurut Goffman konsep

stigma mengacu pada atribut yang sangat *mendiskreditkan* atau (tanda aib sosial) yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006). Stigma yang menempel pada diri mantan narapidana menjadi hambatan bagi mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setelah keluar dari lapas. Walaupun perbuatan mereka sudah dipertanggungjawabkan secara hukum, masyarakat tetap menganggap salah apapun yang akan mereka perbuat (SR Manulu, 2022).

4.2 Tabel Pelanggaran maksim dan implikatur pada film Ant-Man (2015)

Tabel Pelanggaran maksim terkait diskriminasi sosial dan implikatur dalam film *Ant-Man*(2015)

No.	Durasi	Dialog	Pelanggaran maksim apa terkait diskriminai sosial
1.	(04:08-04:11)	(1) Scott : "thanks for picking me up brother" (2) Luis : **"well don't you know i miss my cell mate getting out huh?"**	• Maksim kuantitas
2.	(04:32-04:49)	(3) Luis : "i got to introduce you to some people, some really skilled people". (4) Scott : "not intrested, i'm serious man, i'm not going back! I got a daughter to take care of" **(5) Luis : "you know that job don't come easy for the ex-convict right!?"** **(6) Scott : "i got master's in electrical engineering alright, that'll gonna be fine"**.	• Maksim kualitas

3.	(05:14-05:27)	(7) Dale : "can we have a seat in the back please?" (8) Scott : "sure thing Dale". (9) Scott : "hi Dale". (10) Dale : **"come on in, pull up some chair"**	• Maksim kuantitas
4.	(05:30-05:42)	(11) Dale : "three year in San Quentin huh?" (name of the prison) (12) Scott : "you find out" (13) Dale : "Balkins Robbins always find out" (14) Scott : "okay i'm sorry alright, No. one hire me" **(15) Dale : "breaking and entering".**	• Maksim relevansi
5.	(05:53-06:15)	**(16) Dale : "you really stuck it to those billionaire S.O.Bs. and the more i read about what you did and stuff, i'm like, waw i know this guy, i'm in charge of this guy, yessh".** (17) Scott : "well i'm very happy with this job and em... i really apreciate with this opportunies and" **(18) Dale : "well yeah yeah you're fired ofcourse, i mean em... i can't really keep you on"** (19) Scott : "wait what?? Fired?" (20) Dale : "yeah"	• Maksim kuantitas • Maksim relevansi
6.	(07:36-07:52)	(21) Scott : "who are you?" (22) Dave : **"Dave,.... nice rob in Vista".** (23) Kurt : "Vista?.... no no i've heard this robbery". (24) Scott : "i didn't rob them. Robbery involves threat, i hate violence, i just brought out them (hanya mengambil/mencuri, tidak merampok dengan kekerasan)". (25) Dave : "**you mean you p***y?"**	• Maksim kuantitas • Maksim relevansi

		(26) Scott : ".... yes"	
7.	(15:48-15:54)	(27) Paxton **:** "**What are you doing here Lang? You haven't paid a dime of child support!, you know right now if i want to i can arrest you".** (28) Scott **: "good to see you too Paxton".**	• Maksim relevansi
8.	(16:23-16:29)	(29) Scott : "look, the child support is coming. Alright? It's just hard to finding a job when you have a criminal record". (30) Paxton : "i'm sure you will figure it out, but for now i want you out of my house!".	• Maksim relevansi
9.	(16:31-16:39)	(31) Meggie : "Scott, you can't just show up here, you know that, come on". (32) Scott : "it's her birthday party". (33) Meggie : "yea, i know, but you can't just show up" (34) Scott : "she's my daughter"	• Maksim kuantias • Maksim relevansi
10.	(46:55-47:22)	(35) Scott : Hank i'm a thief, a good thief, this is insane. (36) Hope : he's right Hank, and you know it. You've seen footage, you know what cross is capable of. I was against using him when we had months, now we have days. I'm wearing the suit. (37) Dr. Hank Pym : absolutely not! Hope, please, listen to me, please. **(38) Hope : he's a criminal. I'm your daughter!** (39) Dr. Hank Pym : NO!	• Maksim kuantitas • Maksim relevansi

11.	1:44:45-1:45:04	(58) Paxton : well Scott, I met my capatain today, he wanted a report of the night that you got out of jail. Something happened with the cameras, circuits got fried, and.... but I told him you were processed correctly. (59) Scott : really? (60) Paxton : well can't be sending Cassie's dad back to jail on a technical glitch, right? (61) Scott : thank you Paxton, I'm blown away. Thank you for everything you do for Cassie.	• Maksim kuantitas

BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh-tokoh dalam film *Ant-Man(2015)* melakukan pelanggaran prinsip kerja sama maksim dan implikatur. Disamping itu pelanggaran yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan diskriminasi sosial yang dialami oleh tokoh Scott dan Luis yang merupakan seorang mantan narapidana.

Dari 15 data pelanggaran yang dilakukan, maksim relevansi dan kuantitas merupakan yang paling banyak dilanggar yaitu 7 tuturan, dan yang paling sedikit yaitu maksim kualitas sebanyak 1 tuturan, dan untuk pelanggaran maksim cara tidak ditemukan dalam penelitian ini atau 0. Setiap tuturan yang melanggar maksim memiliki maksud tersendiri yang ingin disampaikan oleh penutur, maksud tersebut dapat diketahui dengan implikatur, dalam penelitian ini sebagian besar implikatur yang terjadi adalah diskriminasi sosial dan labelling.

Dengan melakukan analisis menggunakan 4 maksim yang telah dilakukan, diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam film ini menunjukkan adanya diskriminasi soial yang mereka alami sebagai mantan narapidana. Hal ini terlihat dari tokoh Scott yang mengalami penolakan dari berbagai aspek kehidupan yang mencakup aspek (pekerjaan), aspek sosial (keluarga dan lingkungan sosial), dan aspek keuangan (tidak bisa memberikan nafkah anak), sedangkan tokoh Luis merasakan dampaknya pada aspek karir. Ia pesimis karena merasa tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan yang layak akibat dari statusnya yang merupakan mantan narapidana tersebut.

Analisis pelanggaran maksim dan implikatur dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh Scott memiliki sifat yang pantang menyerah dan selalu berusaha walaupun telah mengalami banyak penolakan sebagai akibat dari diskriminasi sosial yang dialaminya. Meskipun statusnya sebagai mantan narapidana, ia memiliki gelar tehnik kelistrikan dan kepribadian yang baik, sehingga faktor-faktor inilah yang menyebabkan dirinya direkrut untuk menjadi rekan Dr. Hank Pym, seorang ilmuwan yang ahli dalam merancang kostum super. Scott dipercaya untuk menggunakan kostum tersebut untuk menjalankan suatu misi rahasia. Tokoh Scott dipercaya karena kepribadiannya dan keahliannya dalam menyelinap dan mencuri yang semuanya itu dibutuhkan untuk menjalankan misi rahasia tersebut, namun dengan tujuan yang baik terlepas dari statusnya sebagai seorang mantan narapidana. Akibat dari kesuksesannya dalam menjalankan misi yang diperintahkan oleh Dr. Hank Pym, ia secara perlahan mendapatkan kembali kehidupannya dan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya, khususnya dari keluarganya, yakni anak dan mantan istrinya.

Dari penilitian ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar memperluas fokus kajian pada berbagai media lain seperti novel, serial televisi, series, atau media elektronik youtube (podcast, social eksperimen, berita), guna mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai Pelanggaran Maksim dan Implikatur. Selain itu, peneliti disarankan untuk mengintegrasikan teori-teori dari ilmu lain yakni Sastra seperti Psikoanalisis, Cultural Studies, Strukturalisme, Feminisme, Marxisme, dan Semiotika maupun dari ilmu Linguistik seperti Pragmatik, Semantik, Presuposisi, sosiolinguistik, Fonologi, dan Analisis Wacana, untuk memahami lebih mendalam tentang dampak diskriminasi sosial yang diungkapkan melalui media. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam menjelaskan keterkaitan antara fenomena sosial / isu sosial dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk melengkapi analisis kuantitatif, misalnya dengan menghitung frekuensi pelanggaran maksim dalam dialog untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu. Peneliti juga dapat melibatkan wawancara dengan audience atau masyarakat yang pernah mengalami diskriminasi sosial untuk memahami bagaimana representasi dalam media memengaruhi pandangan mereka. Studi ini juga dapat menginspirasi pembuatan panduan bagi para pembuat media untuk menciptakan karya yang lebih sadar sosial, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Amry, A., & Novembri, S. (2021). Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat. *Deviance Jurnal Kriminologi*, *5*(2), 118. https://doi.org/10.36080/djk.2158

APRIYATUN. (2016). Perpustakaan Universitas Airlangga. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, *30*(28), 5053156.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Ayrton, K., Zhorif, B., & Larasati, N. U. (2024). *Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika*. *8*(2), 451–462.

Aziz, M. F. F. (2017). Tindak Ilokusi Ekspresif Dan Prinsip Kesantunan Dalam Program Nippon Housou Kyoukai World. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, *8*(2), 97. https://doi.org/10.26594/diglossia.v8i2.863

Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 36–45. https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889

Birner, B.J.(2021). *Pragmatic: a slim guide*. Oxford University Press. Retrieved from https://books.telegraph.co.uk/Product/Betty-J-Birner/Pragmatics--A-Slim-Guide/25917823

Bruce Western, (2005). Punishment and Inequality in America. https://scholar.harvard.edu/files/brucewestern/files/intro1.pdf?utm_source

Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Collepardo-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., … Crothers, D. M. (2018). No Title. In *Nucleic Acids Research* (Vol. 6, Issue 1). http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature08473%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-2212

Devah Pager. (2007). Marked : Race,Crime, and Finding Work in an Era of Mass Incarceration. https://archive.org/details/markedracecrimef0000page_w8z3/page/n9/mode/2up

Fish, B. (2020). *No 20Title*. *2507*(February), 1–9.

Gallois, C., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, 1–18. https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi066

Hayati, I. dan A. (2019). *PEMBELAJARAN MENULIS NOVEL DENGAN METODE INQUIRI- DISCOVERY LEARNING PADA MAHASISWA SEMESTER IV PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKAN TAHUN AJARAN 2018-2019 Ismalinar dan Asfitri Hayati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMT Fakultas Parinkraf UMT A*.

Herlambang, M., Agung, P., Rahayu, S., Ningsih, L., & Kuliah, M. (2019). *Neoliberalisme*.

Hoffman, D. W. (n.d.). *No 123., Title*.

Hossain, M. M. (2021). The Application of Grice Maxims in Conversation: A Pragmatic Study. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, *3*(10), 32–40. https://doi.org/10.32996/jeltal

Howard Becker. (1963). Buku *"Outsiders"*

Intan, M. (2023). Peningkatan Pemahaman Siswa - Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al - Uswah Terhadap Diskriminasi Dan Kesetaraan. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(07), 616–623. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.531

Isnata, D. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah Drama Korea True Beauty. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62348%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62348/1/Dita Isnata.pdf

Karunia. (2016). *No 203., Title*. *4*(June), 2016.

Kontestasi, S., Sosial, S., Kei, M., & Tenggara, D. M. (n.d.). *Agama dan hukum adat larvul ngabal*.

Laraswati, S. (2020). *Laqob Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Labelling Dalam Sosiologi*. *74*, 62.

Lestari, W. A., Budianto, A., & Setiawan, I. (2020). Pengaruh Inovasi Dan Kualitas Produk Terhadap Keunggulan Bersaing (Suatu Studi Pada Payung Geulis Mandiri Tasikmalaya). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, *2*(1), 56–65.

Mahalli. (2016). BAB II Kerangka Teori. *Digilib UIN Surabaya*, *15*(2), 6–18.

Malmpu'ada, A. revian. (2021). *Proses Editing Film Dalam Produksi Film Bergenre Road Movie*.

Manstead & Hewstone. (1996). Buku *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 125–138. https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138

Ningtyas, D. A. Y. U., Bahasa, J., Sastra, D. A. N., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Jakarta, U. N. (2012). *DALAM SINETRON ISLAM KTP*.

Orang, P., & Menurut, T. (2024). *1 2 3 4*. *13*(4).

Payuyasa, I. N., Sutama, I. M., & Putrayasa, I. B. (2014). Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *3*(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1177/917

Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, *7*(2).

Prinsip, D. A. N., & Dalam, K. (2011). *Pematuhan dan ..., Julia Sarah, FIB UI, 2011*.

Soehadha, M. (2008). *Orang Jawa memaknai agama*. 232.

Soulisa, I. (2021). Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Film Melukis Kaki Langit Karya Girri Prasetyo. *J-MACE Jurnal Penelitian*, *1*(1), 41–52. https://doi.org/10.34124/jmace.v1i1.7

Wambar, F. G., Estudo, C. D. E., Esquerda, M., Do, P., Bouamra-Mechemache, Z., Chaaban, J., Tonietto, J., Ribeiro, J., Santos, J. F., Pencegahan Rasuah Malaysia, S., Leahy, L., Misteri, S., Barrangou, R., Horvath, P., Jinek, M., Chylinski, K., Fonfara, I., Hauer, M., Doudna, J. A., … Planning, T. (2015). No 421., Title. *Journal of Business Research*, *11*(1), 1–15. http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.07.020%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.008%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:As+cidades+e+territ?rios+do+conhecimento+na+?ptica+desenvolvimento+e+do+marketing+territorial#

Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue December 2019).